

# PANDANGAN DUNIA MOCHTAR LUBIS DALAM NOVEL *SENJA DI JAKARTA*

## *WORLD VIEWS MOCHTAR LUBIS IN NOVEL SENJA DI JAKARTA*

**Nurweni Saptawuryandari**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia  
Telepon (021) 4706287, Faksimile (021) 4750407  
Pos-el: wenisaptawuryandari@yahoo.com

Naskah diterima: 24 Juli 2015; direvisi: 25 Agustus 2015; disetujui: 9 Oktober 2015

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia Mochtar Lubis sebagai penulis *Senja di Jakarta* dengan keadaan masyarakat pada saat novel tersebut ditulis. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan isi novel dan buku-buku yang menggambarkan keadaan masyarakat Jakarta pada tahun lima puluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Senja di Jakarta* menggambarkan keadaan yang tidak jauh berbeda dengan keadaan Jakarta pada tahun lima puluhan.

Kata kunci: keadaan, suasana, masyarakat Jakarta

### **Abstract**

*This paper aims to describe the views of Mochtar Lubis as the author of "Senja di Jakarta" with the condition of the society when the novel was written. Data was collected by literary study. The method used was descriptive qualitative based on the content of the novel and some books that described about the condition of Jakarta society in nineteen fifties. The results show that the novel of "Senja di Jakarta" describe the conditions that were similar with the conditions of Jakarta in nineteen fifties.*

*Keywords: the view, the conditions, the Jakarta society*

## **PENDAHULUAN**

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang

dengan orang lain atau dengan masyarakat. (Damono, 2002:1)

Dengan adanya pantulan atau hubungan itu, dimungkinkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekeliling seseorang (penulis) dijadikan bahan penulisan karya sastranya. Boleh dikatakan bahwa kondisi dan situasi masyarakat memainkan peranan penting dalam penulisan novel. Novel *Senja di Jakarta*, karya Mochtar Lubis, yang selanjutnya disingkat *SdJ*,

melukiskan keadaan masyarakat Indonesia pada tahun lima puluhan sebelum pemilihan umum pertama, yaitu pada masa demokrasi liberal sampai masa demokrasi terpimpin. Novel *SdJ* mengungkapkan masalah sosial, politik, dan ekonomi yang ditulis berdasarkan kejadian yang terjadi pada tahun lima puluhan, yaitu zaman demokrasi terpimpin sampai dengan parlementer.

Novel *SdJ* ditulis ketika berada dalam tahanan orde lama. Judul semula novel ini adalah *Yang Terindjak dan Melawan*, tetapi oleh penerbit Hutchnson & Co—London, yang pertama menerbitkan judul itu, diganti menjadi *Twilight in Jakarta*. Sebelum diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia, novel *SdJ* telah lebih dulu diterbitkan dalam bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Edisi bahasa Indonesia novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1970 oleh PT Badan Penerbit Indonesia Raya dan pada tahun 1981 oleh Dunia Pustaka Jaya.

Novel *SdJ* telah banyak dibicarakan oleh pengamat sastra Indonesia. Ayip Rosidi (1976:12) mengatakan bahwa novel *SdJ* telah mendapat sambutan hangat dari pers dunia. A. Teuw (1980:264—265) mengatakan bahwa novel *SdJ* merupakan karya Mochtar Lubis yang agung. Sapardi Djoko Damono (1983:32) menilai novel *SdJ* menggambarkan keadaan masyarakat pada waktu itu.

Selain itu, novel *SdJ* sebagai novel besar mampu mengekspresikan keadaan pada zamannya. Anggapan itu tercermin dari pendapat Umar Yunus (1969: 515—520) yang memuji keberhasilan novel *SdJ*. Ia mengatakan bahwa novel *SdJ* mencerminkan tokoh-tokoh sebenarnya di Indonesia pada tahun lima puluhan. Pendapat itu pun diperkuat lagi oleh Jakob Sumardjo (1979:71—73) yang mengatakan bahwa novel *SdJ* tidak bercerita mengenai seorang tokoh, tetapi mengenai masa pada saat itu. Dengan berpijak pada pembicaraan para pengamat sastra, penulisan ini akan menyoroti pandangan dunia novel *SdJ*,

melalui hubungan novel *SdJ* dengan keadaan masyarakat yang ada dalam novel *SdJ* dan pengarangnya pada saat novel *SdJ* ditulis.

## KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Goldman (dalam Endraswara, 2003:57) berpendapat, karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis dan tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja.

Goldman (dalam Endraswara, 2003:58) mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Pandangan dunia adalah gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi subjek kolektif yang memilikinya. Pandangan dunia adalah sebuah kesadaran hakiki masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Namun, dalam karya sastra hal ini amat berbeda dengan keadaan nyata. Kesadaran tentang pandangan dunia adalah kesadaran yang mungkin telah ditafsirkan dan bisa dikatakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner.

Endraswara (2003:56) mengatakan bahwa penelitian strukturalisme genetik

memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari kajian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. Karya dipandang sebagai refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat analisis isi (*content analysis*). Moloeng (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami untuk subjek penelitian. Misal, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Melalui metode deskriptif tersebut diharapkan penelitian dapat memberikan penjelasan tentang gambaran atau keadaan yang ada dan terjadi dalam novel *SdJ*. Metode yang dilakukan dengan teori strukturalisme genetik, pertama difokuskan pada kajian intrinsik karya sastra, baik secara parsial maupun secara keseluruhan. Kedua, mengkaji latar belakang kehidupan sosial (kelompok) pengarang karena ia adalah suatu bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang ikut mengondisikan terciptanya karya sastra. Melalui ketiga cara tersebut akan diperoleh abstraksi pandangan dunia pengarang.

Data dalam penelitian ini berupa pernyataan yang berbentuk kalimat, paragraf, wacana, dialog dan narasi yang ada dalam novel *SdJ*. Sumber data penelitian ini adalah novel *SdJ* karya Mochtar Lubis. Teknik analisis teks digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa karya sastra dengan cara (1) membaca teks atau isi novel *SdJ* dengan saksama; (2) menginterpretasikan makna paparan bahasa yang terdapat dalam

novel yang berhubungan dengan penelitian; (3) merangkaikan isi novel *SdJ* dengan data tentang keadaan atau situasi Jakarta pada saat novel itu ditulis, yang diperoleh dari buku-buku. Analisis data dilakukan dengan (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasi data, (3) mendeskripsikan, (4) menganalisis data, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dunia Rekaan Mochtar Lubis

Novel *SdJ* dibagi 8 fragmen, yang diberi judul nama bulan, seperti Mei, Juni, dan Desember. Di antara fragmen terdapat fragmen selingan dengan judul "laporan kota", yang berisi peristiwa pahit dan suram. Secara simbolis "laporan kota" memberi kesan betapa meluasnya kesulitan hidup yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sesudah perang.

*SdJ* tidak mengenal tokoh utama dan tokoh bawahan. Semua tokoh mempunyai peran yang sama. Tokoh-tokoh diciptakan berdasarkan peran dan penampilannya, yang memiliki kekhasan tersendiri. Sejumlah tokoh dikelompokkan menjadi kelompok tertentu dan setiap kelompok mewakili satu lapisan masyarakat. Dari setiap kelompok dapat dilihat tokoh mana yang agak menonjol, tetapi tidak dapat dikatakan memegang peranan penting. Berikut tokoh-tokohnya.

- 1) Saimun, Itam, Neneng, dan Pak Ijo mewakili masyarakat kelas bawah.
- 2) Sugeng, Hasnah, Idrus, Dahlia mewakili masyarakat kelas menengah.
- 3) Pranoto, Isye, Yasrin, Ahmad, Suryono, Murhalim mewakili kelompok intelektual dengan ideologinya masing-masing.
- 4) Husin Limbara, Halim, Raden Kaslan mewakili kelompok politikus.
- 5) Raden Kaslan, Fatma, Suryono mewakili kelompok atas (golongan elite).

Fragmen yang terjadi dari bulan Mei sampai Januari adalah masalah sosial, politik,

ekonomi, dan kebudayaan. Peristiwa bulan Mei sampai Juni menggambarkan kehidupan Saimun dan Itam sebagai tukang sampah dengan gaji yang pas-pasan. Peristiwa kedua adalah kehidupan mewah Suryono setelah kembali dari New York. Kedua peristiwa itu menggambarkan tingkat sosial dan ekonomi yang jauh berbeda.

“Pagi itu, ketika Saimun, kuli sampah, sedang mendorong keranjang sampah di tempat pembuangan sampah, dalam hujan gerimis, Suryono sedang menggeliatkan badannya di tempat tidurnya yang panas, malas ia bangun, enak terasa tidur demikian, melihat hujan gerimis dihembuskan angin ke kaca jendela” (hlm. 17).

Perbedaan kehidupan antara Suryono dan Saimun sangat jauh berbeda. Saimun dengan beban pekerjaan di waktu hujan dan Suryono dengan keasyikannya melihat hujan gerimis. Peristiwa berikutnya adalah diskusi kebudayaan yang diadakan di rumah Pranoto, yang dihadiri oleh Pranoto, Ies, Suryono, Yasrin, Ahmad, dan Murhalim. Perdebatan kebudayaan antara Ies dan Murhalim yang beraliran nasional dengan Ahmad yang beraliran komunis sangat seru. (hlm. 55)

Fragmen bulan Juli menggambarkan empat peristiwa, yaitu kehidupan dan keadaan partai Indonesia yang dipimpin oleh Husin Limbara. Kehidupan sugeng, kehidupan Dahlia, dan fragmen laporan kota. Berikut kutipan peristiwa yang menggambarkan Husin Limbara sebagai ketua partai Indonesia dan Raden Kaslan yang mengkoordinasi mencari dana untuk pemilihan umum.

“Jika anggota-anggota kita yang memegang kekuasaan memberikan bantuannya maka soal ini tidak perlu susah, ‘kata Raden Kaslan’. Dari sektor perekonomian yang paling mudah dan cepat mendapat uang, tentulah sektor

impor. Kalau sektor-sektor lain minta waktu, minta organisasi, minta tenaga, seperti sektor pengangkutan, atau ekspor, atau industri. Akan tetapi, sektor impor tidak perlu apa-apa. Hanya perlu nama satu satu NV, habis tidak ada lagi. Kita jual saja kita buat dua rencana. Satu rencana cepat, ialah melalui sektor impor ini. Yang sebuah lagi rencana permanen. Umpamanya mendirikan bank-bank, industri-industri, dan sebagainya.” (hlm. 71)

Dengan cara mendirikan NV-NV kosong atas nama Raden Kaslan, istri, dan anaknya, Suryono mendapatkan keuntungan 50 % untuk pribadi dan 50% untuk partai. Fragmen bulan Agustus menggambarkan empat peristiwa, yaitu keadaan partai Indonesia akibat serangan dari partai oposisi, keadaan Saimun dan Itam, diskusi yang dipimpin oleh Pranoto, dan laporan kota. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan perekonomian yang mendapat sorotan tajam dari berbagai surat kabar karena anggota-anggotanya mempunyai NV-NV kosong dan mendirikan bank dengan direksinya anggota dan ketua Partai Indonesia.

“‘Hm’, Kata Halim, ‘Saya sudah banyak pengalaman bekerja dengan koran, dan bagaimana mempengaruhi pendapat umum. Jika kita biarkan itu koran-koran oposisi membuka rahasia-rahasia demikan, maka nama kita akan jatuh sekali. Api harus dipadamkan dengan api. Sebab itu kita harus kembali menyerang’” (hlm. 100—101).

Fragmen bulan September menggambarkan lima peristiwa, yaitu kehidupan Halim, keadaan kaum buruh dan partai yang digerakkan oleh Akhmad, keadaan Partai Indonesia, kehidupan Saimun dan Itam, dan laporan kota. Berikut kutipan yang menggambarkan kehidupan Halim, dengan kelicikannya berhasil mendapatkan pinjaman

uang dari bank. Pinjaman itu digunakan untuk kepentingan pribadi.

“Halim berhenti melihat ke kaca. Di sini tentu mereka akan riuh tertawa dan bertepuk tangan katanya pada diri sendiri. Kembali ia tertawa terbahak-bahak amat senangnya. Kesenangan hatinya bukan saja karena dia akan berpidato malam ini di parlemen. Sebelum mandi dia baru mendapat telepon dari bank bahwa pinjamannya sebesar dua juta rupiah untuk memperluas percetakannya telah disetujui” (hlm. 132).

Fragmen bulan Oktober menggambarkan tiga peristiwa, yaitu pertentangan/pergolakan batin Suryono dan Sugeng, diskusi kebudayaan dan teknologi di rumah Pranoto, dan laporan kota. Dalam diskusi terjadilah pertentangan. Akan tetapi pertentangan itu dapat diatasi dengan baik. Berikut kutipannya.

“Ya, dan menurut saya pemimpin kolektif ini cocok juga dengan naluri bangsa kita. Dalam penghidupan desa-desa juga berdasar sistem gotong royong dapat dilihat landasan bagi pimpinan kolektif serupa ini” (hlm. 175).

Fragmen bulan November menggambarkan delapan peristiwa, yaitu usaha Halim memperoleh uang melalui bank, pergolakan batin Pranoto terhadap Connie, kehidupan Saimun dan Itam, kebahagiaan Yasrin, kelicikan Raden Kaslan dan Husin Limbara, pengakuan Suryono, Yasrin mohon pamit dari majalah Pranoto, dan laporan kota. Kutipan berikut menggambarkan kelicikan Halim memperoleh dana dengan dalih untuk mendirikan surat kabar pemerintah. Dia juga meminta pinjaman uang untuk mendirikan perusahaan impor miliknya sendiri. Cara yang dikemukakan Halim cukup memikat sehingga Husin Limbara menyetujui usul tersebut.

“Saya sudah menyusun cara bekerja sama antara pers penyokong pemerintah untuk melawan koran-koran oposisi ini, ’kata Halim’, dan saya hendak mengusulkan supaya dalam waktu singkatnya segera diadakan pertemuan antara pemimpin-pemimpin redaksi, direksi-direksi koran penyokong pemerintah di ibukota bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin partai pemerintah dan menteri-menteri yang penting-penting. Dalam pertemuan itu kita gariskan politik-politik dasar kampanye pers kita menghantam oposisi. Sebagai ada pepatah militer yang termasyur yang mengatakan serangan adalah pembelaan yang terbaik, maka pers adalah pembelaan pemerintah harus mengambil inisiatif menyerang dan tidak setiap kali hanya memberikan pembelaan-pembelaan saja terhadap serangan dari koran-koran oposisi seperti selama ini ...” (hlm. 187).

Krisis kabinet menimpa pemerintahan sehingga para anggota partai mulai berpikir bagaimana mereka mengendalikan keadaan. Kejadian yang pernah dilakukan oleh Partai Indonesia terbongkar dalam surat kabar yang ditulis dengan huruf besar dan gambar-gambar mereka juga dimuat dalam surat kabar (hlm. 277—278).

Fragmen bulan Januari menggambarkan sembilan peristiwa, yaitu kegelisahan hati Hasnah atas keadaan rumah tangganya, kegelisahan hati Suryono, keadaan pemerintahan dengan pembentukan kabinet baru, konflik batin Sugeng, pertemuan Dahlia dengan Hasnah, keadaan Jakarta setelah terbentuknya kabinet baru, keadaan Suryono dan Fatma, keadaan Jakarta setelah peristiwa antrian kebutuhan bahan pokok, dan laporan kota. Surat kabar yang dipimpin Halim segera menyokong kabinet baru yang dipimpin oleh partai oposisi dan partai-partai lainnya.

“Pada tanggal 12 Januari kabinet baru terbentuk. Partai Husin Limbara tidak ikut dalam kabinet baru. Halim segera menulis menyambut kabinet baru dan menjanjikan menyokong kabinet, baru selama kabinet baru bekerja untuk kepentingan masyarakat dan negara” (hlm. 305).

Peristiwa lainnya menggambarkan keadaan Jakarta setelah kabinet baru terbentuk. Kesulitan kebutuhan bahan pokok sangat mancolok dan ramai, seperti kutipan berikut.

“Telah seminggu lebih di Jakarta setiap hari rakyat semakin lama semakin ramai antri membeli beras, minyak tanah, dan garam. Pada hari-hari pertama barisan antri tidak begitu panjang. Lima belas atau dua puluh pembeli sekaligus mendatangi warung-warung, dan kemudian habis. Akan tetapi, dua tiga hari terakhir ketika bertambah tegas bahwa kabinet baru bersungguh-sungguh hendak menjalankan pemberantasan korupsi, maka oposisi terhadap kabinet baru telah melancarkan kampanye yang hebat dan menimpakan kesalahan pada kabinet baru ini mengenai kekurangan beras, garam, dan minyak tanah. Di kampung-kampung menjalar kampanye bisikan bahwa persediaan beras, garam, dan minyak tanah dalam beberapa hari habis di warung-warung, dan supaya orang ramai-ramai membeli sebelum terlambat” (hlm. 317).

Tuntutan partai oposisi terhadap kabinet baru mulai gencar karena perekonomian makin sulit. Keributan antrean kebutuhan pokok makin besar dikoordinasi oleh Akhmad. Akibat kerusuhan itu, Itam dan Saimun tewas.

### Latar Belakang Sosial dan Sejarah Terciptanya Novel *SdJ*

Masa penulisan *SdJ* diungkapkan oleh pengarangnya dalam buku *Catatan Subersif* sebagai berikut,

Desember 1958,

”... informasi tentang keadaan-keadaan politik selalu mengalir dari kawan-kawan. Saya juga sebenarnya telah mulai menulis roman saya yang saya beri judul *Yang Terinjak dan Yang Melawan*. Sekarang telah menjadi jelas dalam otak saya buku roman apakah yang akan saya tulis. Saya ingin melukiskan dalam roman keadaan sosial dan politik negeri kita. Betapa kehausan akan kehausan. Keserakahan dalam harta benda dan kekuasaan dalam menggunakan kedudukan partai telah menimbulkan kerusakan-kerusakan yang amat banyak diberbagai masyarakat kita. Saya telah menulisnya dengan lancar dan mudah sekali, meskipun saya tahu buku ini mungkin dalam masa lama belum akan dapat diterbitkan di Indonesia. Akan tetapi, saya merasa dengan melukiskannya saya telah menyusun laporan yang perlu diketahui masyarakat kita kelak” (Lubis, 1980:144).

Dikatakan juga oleh Mochtar Lubis dalam buku *Catatan Subersif*.

“Menurut saya judul *Yang Terinjak dan Yang Melawan*, terlalu bombastis. Dalam novel tersebut memang ada kisah tentang golongan masyarakat yang tertekan kemudian memberontak, yaitu dalam insiden ‘antrian beras dan minyak tanah (317—318)’. Akan tetapi, novel ini secara keseluruhan merupakan gambaran kebobrokan-kebobrokan masyarakat mulai dari lapisan yang terbawah sampai dengan lapisan yang teratas” (1980:144).

Proses terciptanya *SdJ* sampai terbitnya adalah ketika penulisnya masih berada dalam tahanan pemerintahan orde lama, yaitu antara tahun 1956 sampai tahun 1966. Karena keberadaan pengarang di Jakarta maka data tulisannya adalah keadaan yang terjadi di Jakarta. Namun, tidak melupakan keadaan dan kejadian yang

terjadi di luar Jakarta, yang datanya diperoleh dari informasi teman-temannya.

Keadaan Indonesia tahun lima puluhan dapat dilihat dari buku-buku sejarah. Buku-buku tersebut, antara lain (1) *Sejarah Nasional Indonesia, jilid IV: Zaman Jepang dan Pemerintahan RI* (Notosusanto, 1975); (2) *Zaman Pemerintahan Partai-partai dan kelemahan-kelemahannya* (Wilopo, 1978); (3) *Pertumbuhan, Perkembangan Lekra di Indonesia* (Ismail, 1972); dan (4) *Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia* (Smith, 1983).

Isi buku-buku itu mengungkapkan bahwa tahun lima puluhan dikenal dengan masa demokrasi terpimpin sampai demokrasi parlementer. Sistem demokrasi yang digunakan adalah sistem demokrasi bebas, yang setiap orang dapat menyalurkan keinginan dan kedaulatannya melalui banyak partai. Pada tahun lima puluhan belum dikenal lembaga legislatif atau parlemen. Penyebutan Kabinet Ali atau Kabinet Ali-Wongso karena perdana menteri adalah Ali Sastroamidjojo, yang berasal dari Partai Nasional Indonesia (PNI) dan berkuasa pada tanggal 31 Juli 1953 sampai 24 Juli 1955. Kabinet ini memerintah pada zaman demokrasi liberal sebelum pemilihan umum pertama.

Masa Kabinet Ali, pemerintah telah menyiapkan pemilihan umum, tetapi sampai Kabinet Ali jatuh pemilihan umum belum terlaksana. Sementara itu, baru dalam kabinet Burhanuddin Harahap pemilihan umum dilaksanakan dan itu pun tidak melibatkan PNI. Penyelewengan dan korupsi saat itu juga dilakukan oleh para pemimpin, baik politikus maupun birokrat. Masalah lisensi dan kesejahteraan rakyat juga belum merata sehingga terjadi kekacauan, terutama di kota-kota besar, seperti Jakarta.

Pemerataan prasarana dan pendidikan di daerah belum diperhatikan sehingga menimbulkan perasaan tidak puas rakyat di daerah

karena dana dipergunakan untuk kepentingan pribadi. Akibatnya, terjadi masalah, seperti pemogokan yang dilakukan oleh oknum atau partai tertentu dan antrian kebutuhan bahan pokok sehari-hari, seperti beras dan minyak tanah.

## **Pandangan Dunia**

### **Pandangan Dunia Politik**

Pandangan politik dapat dilihat melalui gagasan yang dilontarkan oleh tokoh-tokohnya., seperti Husin Limbara, Raden Kaslan, Suryono, Akhmad, dan Murhalim. Husin Limbara yakin partainya akan menang dalam pemilihan umum karena adanya jabatan-jabatan penting yang dipegang Partai Indonesia.

“... Dan kita tidak usah khawatir pemerintah partai-partai oposisi sekarang akan mempengaruhi pemilihan umum. Partai sudah kuat memegang orang-orang di berbagai jabatan penting-penting, di Pamong Praja, penerangan, dan sebagainya, dan tidaklah semua ini sekaligus dapat dihilangkan. Ah, tentang itu saya rasa kita tidak usah khawatir” (hlm. 275).

Gagasan politik juga dilontarkan oleh Husin Limbara ketika akan diadakan pemilihan umum. Ia mengumpulkan dan mengkoordinasi anggotanya agar dapat mengumpulkan uang untuk memenangkan pemilihan umum.

“‘Baik!’ kata Husin Limbara, dia menampar meja karena gembira. ‘Menurut hitungan, partai kita memerlukan uang sedikitnya tiga puluh juta dalam pemilihan umum yang akan datang supaya kita bisa menang. Dapatkah uang ini kita kumpulkan dalam waktu enam bulan?’” (hlm. 82).

Keadaan yang diungkap dalam *SdJ*, terjadi juga ketika akan diadakannya pemilihan umum pertama pada pemerintahan Kabinet Ali I.

Wilopo mengungkapkan keadaan tersebut sebagai berikut.

“Usaha untuk memperkuat kedudukan partai dalam aparat pemerintah dan usaha mencari sumber dana untuk pemilihan umum melalui pengangkatan-pengangkatan politik dan pemberian fasilitas-fasilitas istimewa kepada usaha-usaha dagang tertentu saja. ... pendek kata banyak terjadi akal-akalan yang dilakukan oleh partai dalam usahanya memenangkan pemilihan umum. Akan tetapi satu hal yang perlu dicatat, yaitu akal-akalan dan penyelewengan-penyelewengan tersebut mendapat sorotan tajam dari masyarakat luas. Partai-partai masih merasa malu-malu dan menahan diri jika menjalankan praktek-praktek akal-akalan itu, karena diawasi oleh partai-partai oposisi atau partai-partai lawannya. Parlemen berfungsi dengan baik, masyarakat umum terutama pers dapat bebas bersuara dan mengecam tindakan-tindakan tersebut (Wilopo, 1978:38—39).

Keberadaan akan jatuhnya Partai Indonesia yang dilanda krisis terlihat dari ketegangan antara pemerintah dengan partai-partai oposisi (hlm. 287); surat kabar *Suluh Merdeka*, yang tadinya membantu pemerintah (Partai Indonesia) berbalik menjadi menjelek-jelekan pemerintah (hlm. 289—291).

Dalam kalangan pimpinan Partai Indonesia timbul kepanikan. (hlm. 293). Akibat dari ketegangan itu, terlihat tanda-tanda bahwa kabinet tidak dapat dipertahankan lagi.

“Kemudian pada tanggal 30 Desember Perdana Menteri mengembalikan mandatnya kepada Presiden karena dua buah partai pemerintah yang lain memutuskan tanggal 29 Desember untuk menarik menteri-menterinya karena sudah tidak dapat

lagi ikut mempertanggungjawabkan kebijaksanaan pemerintah. Kabinet jatuh” (hlm. 293—294).

Keadaan yang diungkap dalam novel *SdJ* terjadi juga pada masa Kabinet Ali I. Pada masa Kabinet Ali I terjadi krisis berupa serangan dari partai oposisi, yaitu adanya mosi tidak percaya terhadap menteri perekonomian dan menteri pertahanan (Wilopo, 1978:39; 42).

Ditulisakan juga bahwa partai-partai pendukung pemerintah, yaitu Parindra, PSII, NU, PRN, dan Partai Buruh mendesak kabinet untuk mengundurkan diri (Wilopo, 1978:42) Partai NU yang pertama kali menarik menteri-menterinya yang duduk dalam kabinet. Karena Presiden sedang menunaikan ibadah haji, pengembalian mandat dari Perdana Menteri diserahkan kepada Wakil Presiden pada tanggal 24 Juli 1955.

Keadaan politik dalam novel *SdJ*, mempunyai kesamaan dengan keadaan politik yang terjadi di Indonesia pada tahun lima puluhan sehingga antara kedua keadaan itu dapat dilihat pandangan politik pengarang novel *SdJ*. Pandangan politik berupa adanya cara yang sama dalam melakukan pemilihan umum yang dilakukan oleh partai yang berkuasa. Cara-cara yang kurang etis dapat diruntuhkan oleh keadaan masyarakat yang sudah muak dengan keadaan bangsanya.

### **Pandangan Sosial dan Ekonomi**

Situasi sosial novel *SdJ* dapat diketahui dari pemberontakan yang terjadi di daerah-daerah. Akibat dari pemberontakan, Saimun, Itam, dan Pak Ijo pindah ke Jakarta. Mereka bermaksud untuk mendapatkan pekerjaan dan tempat yang aman. Berikut kutipan Saimun yang teringat keadaan desanya.

“Dia ingat ketika dia masih di desa, sebelum desa diserang dan dibakar gerombolan, dan ayah dan ibunya

mati disembelih gerombolan, dan dia melarikan diri ke kota. Ketika musim panen, betapa dia tidak berpikir-pikir membuang rokok yang telah diisap separuh. Atau membuang rebus ketela setelah hanya dimakan beberapa gigit. Dan kalau ada pesta pengantin, waktu lebaran, dan keramaian lain di desa, tidak pernah seluruh perhatian ditumpahkan pada sehirup rokok saja” (hlm. 10).

Kepindahan Saimun, Itam dan Pak Ijo ke kota bermaksud mendapatkan pekerjaan dan hidup yang lebih baik. Namun, Saimun dan Itam menjadi tukang sampah, sedang Pak Ijo menjadi kusir delman. Berikut kutipan Pak Ijo yang berkenang kejadian selama di desa.

“Dan sesaat dalam kepala orang tua itu terbayang kembali desanya dan gemuruh bunyi tembakan, ketika desa mereka diserbu oleh gerombolan, yang memaksa mereka melarikan diri mencari perlindungan ke kota besar” (hlm. 73).

Pemberontakan di desa yang dialami oleh Saimun, Itam dan Pak Ijo dalam novel *SdJ*, terjadi juga Jawa Barat, yaitu pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII dipimpin oleh Kartosuwiryo (1949—1962); pemberontakan Daud Beureuh di Aceh (1953—1955); dan pemberontakan Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan (1950—1965) (Notosusanto, 1975:40).

Ketiga pemberontakan itu terjadi di desa dekat pegunungan dan mengancam rakyat kecil. Akibat dari pemberontakan, membuat sebagian rakyat kecil lari dari desanya menuju ke kota besar, seperti Jakarta. Seperti halnya pemberontakan yang terjadi dalam novel *SdJ*, pemberontakan yang terjadi di Indonesia pada tahun lima puluhan (kabinet Ali I) belum dapat diusahakan pencegahan dan pemulihannya (Notosusanto, 1975:90). Dengan demikian, situasi keamanan dalam negeri yang terjadi di

Indonesia sama dengan yang terjadi dengan situasi keamanan seperti dalam novel *SdJ*.

Masalah sosial dan ekonomi dalam novel *SdJ* adalah korupsi dan penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi, yang dilakukan oleh partai yang berkuasa sehingga yang menanggung akibatnya adalah rakyat. Penyelewengan dan korupsi digunakan untuk pemilihan umum mendapat sorotan tajam dari pers dan partai oposisi. Dampak dari semua itu mengakibatkan sistem perekonomian buruk sehingga timbul mosi tidak percaya pada pemerintah. Akibatnya, pemerintahan dan kabinet jatuh.

Situasi sosial dan ekonomi dalam novel *SdJ* mempunyai kesamaan dengan situasi yang terjadi di Indonesia pada tahun lima puluhan. Notosusanto (1975:92) mengatakan bahwa keadaan perekonomian yang buruk dan korupsi yang meningkat menyebabkan merosotnya kepercayaan rakyat terhadap kewibawaan pemerintah dan mendorong jatuhnya Kabinet Ali I. Pemberian lisensi-lisensi impor yang dilakukan oleh Partai Indonesia dalam novel *SdJ* mempunyai kesamaan dengan pemberian lisensi-lisensi yang terjadi pada masa Kabinet Ali I. Kasus lisensi istimewa pada masa kabinet Ali I diungkapkan oleh Wilopo sebagai berikut.

“Kebijaksanaan pemerintah di bidang perekonomian, lebih-lebih yang mengenai ‘lisensi istimewa’ menimbulkan perdebatan sengit di parlemen dan akhirnya oleh Tjickwan dari Masyumi diajukan mosi tidak percaya terhadap Menteri Perekonomian Iskaq” (1978:39).

Mosi tidak percaya dilakukan oleh rakyat karena adanya lisensi-lisensi istimewa sehingga kabinet yang dipegang Partai Indonesia jatuh. Sugeng, Raden Kaslan, dan Husin Limbara yang telah melakukan penyelewengan dan

korupsi ditangkap oleh pihak berwajib pada tanggal 24 Juli 1955.

Situasi dalam novel *SdJ* dapat dihubungkan dengan keadaan yang terjadi pada tahun lima puluhan. Setelah Kabinet Ali I jatuh maka pada tanggal 14 Agustus 1955 telah dilakukan penangkapan-penangkapan terhadap pejabat-pejabat tinggi dalam rangka memberantas korupsi (Notosusanto, 1975:94). Situasi lainnya akibat penyalahgunaan kekuasaan dan penyelewengan tidak terkoordinasinya pemerataan pembangunan antara di daerah dan di kota. Hal itu dirasakan oleh Murhalim ketika ia sedang berkunjung ke Sumatra.

“Dia mengalami sendiri, betapa mobil yang ditumpanginya memerlukan waktu dua puluh menit untuk melewati jarak lima kilometer saja karena seluruh jalan penuh dengan lubang-lubang. Murhalim merasakan sekali kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama ini oleh pemimpin-pemimpin pemerintahan Indonesia. Sumber-sumber kekuatan Indonesia ialah pada rakyat di daerah-daerah. Dan merekalah yang paling tidak diperhatikan dan diurus” (hlm. 250—251).

Situasi yang dilihat Murhalim ketika berkunjung di daerah keadaannya sangat jauh berbeda dengan keadaan di pusat (kota). Ia berpikir kejadian ini adalah kesalahan pemerintah pusat yang tidak memperhatikan keadaan di daerah. Situasi dalam novel *SdJ* dapat dihubungkan dengan situasi di Indonesia. Nugroho Notosusanto mengungkapkan keadaan itu sebagai berikut.

“... di beberapa tempat di Sumatera dan Sulawesi timbul rasa tidak puas terhadap pusat. Alasan yang utama adalah kekecewaan karena tidak seimbangya alokasi keuangan yang diberikan pusat ke daerah. Daerah merasa bahwa

sumbangan yang mereka berikan pada pusat dari ekspor misalnya lebih besar dari yang dikembalikan pusat ke daerah. Timbul perkumpulan-perkumpulan yang berlandasan semangat kedaerahan seperti Paguyuban Daya Sunda di Bandung dan Gerakan Pemuda Federal Republik Indonesia di Makasar” (1975:78—88).

Situasi lainnya adalah kerusuhan yang terjadi akibat antrian kebutuhan bahan pokok, berupa beras, garam, dan minyak tanah. Kerusuhan terjadi di Jatinegara itu, didalangi oleh Partai Komunis yang dipimpin oleh Akhmad. Kerusuhan itu diikuti rakyat kecil (Saimun dan Itam). Ketika kejadian itu berlangsung, Murhalim menduga bahwa kerusuhan itu didalangi oleh Partai Komunis yang didalangi Akhmad. Murhalim melihat Ahmad berteriak “serbu!” Murhalim berusaha menyelesaikan kerusuhan tersebut. Namun, teriakan dari Akhmad lebih keras daripada teriakannya dan ia tewas diserang massa, sedangkan Itam tertembak oleh polisi.

Situasi dalam novel *SdJ* berupa antrean kebutuhan bahan pokok terjadi juga pada tahun lima puluhan, yaitu ketika kebutuhan pokok hilang dari peredaran. Terdapat hubungan atau kesamaan antara situasi yang terjadi dalam novel *SdJ* dengan situasi yang terjadi pada tahun lima puluhan sehingga terlihat pandangan sosial dan ekonomi pengarang novel *SdJ*.

Pandangan sosial dan ekonomi pengarang novel *SdJ* adalah munculnya urbanisasi dari desa ke kota karena terjadi pemberontakan. Dampak dari urbanisasi munculnya pengangguran, gelandangan, pelacur, korupsi, dan penyelewengan. Kejadian itu membuat pemerintah dituntut untuk mundur karena tidak dapat mensejahterakan rakyatnya.

## Pandangan Budaya

Masalah kebudayaan dalam novel *SdJ* digambarkan melalui Pranoto dan Yasrin. Pranoto adalah pimpinan majalah kebudayaan dan secara rutin mengadakan diskusi kebudayaan. Yasrin adalah penyair yang menulis dalam majalah tersebut.

“Persoalan yang kita hadapi mengenai hubungan kita dengan Eropa ialah unsur-unsur mana dari Eropa yang patut kita terima, dan mana yang harus kita tolak. Jelaslah persoalan ini bukan persoalan kita sekarang saja, tetapi telah menjadi persoalan bangsa kita dari dahulu. Juga persoalan ini bukan persoalan bangsa Indonesia saja, tetapi merupakan persoalan seluruh bangsa-bangsa di Asia” (hlm. 118).

Perdebatan diskusi membahas kebudayaan, seperti perubahan teknologi kebudayaan agar sejajar dengan Jepang dan Amerika. Perubahan teknologi kebudayaan harus dipikirkan dampaknya bagi rakyat di pedesaan yang masih menggunakan alat-alat tradisional. Polemik kebudayaan dapat diselesaikan oleh Pranoto yang mengatakan bahwa kebudayaan barat dapat diterima bila tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketimuran. Pada tahun lima puluhan perdebatan kebudayaan terus diperdebatkan, terutama perdebatan antara tokoh Sultan Takdir Alisyahbana dengan Sanusi Pane.

Melalui tokoh Pranoto, pengarang novel *SdJ* menampilkan pandangan kebudayaan bahwa seniman yang diperankan oleh Yasrin kurang mendapat perhatian serius. Akibatnya, ia mengundurkan diri dari majalah kebudayaan yang dipimpin oleh Pranoto. Yasrin lebih memilih masuk majalah kebudayaan rakyat yang dipimpin oleh Akhmad dari Partai Komunis karena lebih menjanjikan masa depan yang baik. Disamping itu, di majalah komunis,

ia mendapat gaji besar serta diberi kesempatan belajar keluar negeri, seperti RRC dan Rusia.

“Pada tanggal 26 Januari itu juga Yasrin telah berangkat dengan pesawat GIA menuju singapura untuk melanjutkan perjalanannya ke Peking. Dia telah mendapat undangan untuk menghadiri Festival Seniman Asia di Peking, dan kemudian dia akan meneruskan perjalanannya ke Moskow, Praha, dan Warsawa. Di atas kapal udara, ketika pesawat GIA telah naik tinggi, dan memutar haluan ke arah laut, Yasrin memandang kebawah teringat sebentar pada teman-temannya yang lama, dan dalam hatinya berkata, ‘untung aku segera memisahkan diri dari Pranoto dan kawan-kawan yang lain. Kalau tidak, mana aku dapat kesempatan seperti ini’” (hlm. 328).

Masalah kebudayaan dalam novel *SdJ* dihubungkan dengan keadaan yang terjadi pada tahun lima puluhan. Pada saat PKI meluaskan wilayahnya, terlihat banyak anggota dari para seniman, penyair, pengarang, dan pelukis. Mereka diberi fasilitas dan kemudahan menjalankan kegiatannya. Para budayawan itu dimasukkan ke dalam suatu organisasi yang di namakan Lekra. Selain itu, Lekra juga memberi kesempatan kepada budayawan untuk mengunjungi negara komunis, seperti RRC atau Rusia untuk menghadiri konferensi kebudayaan. Pandangan budaya pengarang novel *SdJ* adalah adanya proses perubahan struktur industri, birokrasi, ekonomi, dari tradisional ke modern. Perubahan pengaruh barat menyebabkan kemajuan menjadi modern.

## SIMPULAN

Novel *SdJ* karya Mochtar Lubis merupakan karya sastra yang berisi masalah politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi pada tahun lima puluhan. Pengarang

dalam melukiskan keempat masalah tersebut melihat keadaan yang pernah dilihat dan dialami sendiri. Pemahaman pengarang terhadap pandangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya, dapat diketahui setelah keadaan yang dilukiskan dalam novel *SdJ* dihubungkan dengan keadaan yang terjadi pada tahun lima puluhan. Mochtar Lubis menekankan pandangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya melalui peranan tokoh-tokohnya. Pandangan politik lewat tokoh Raden Kaslan, Husin Limbara, Halim, Akhmad, dan Murhalim. Pandangan sosial dan ekonomi melalui tokoh Saimun, Itam, Pak Ijo, Raden Kaslan, Suryono, dan Sugeng. Pandangan budaya melalui tokoh Pranoto dan Yasrin.

Dari keseluruhan pandangan dunia, baik pandangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya terlihat bahwa pandangan politik pengarang novel *SdJ* adalah munculnya suatu cara pandang baru dalam menata kehidupan anggota masyarakat. Suatu kelompok masyarakat harus dapat mengidentifikasi kelompoknya masing-masing ke dalam suatu struktur yang jelas. Pandangan sosial dan ekonomi pengarang novel *SdJ* adalah pemerintah berupaya untuk berdikari sendiri tanpa menerima bantuan dari luar negeri. Selain itu, terdapat juga perubahan pola pemikiran baru akibat adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Pandangan budaya pengarang novel *SdJ* adalah adanya perubahan semua struktur, baik struktur politik, sosial, budaya, dan ekonomi dari sistem tradisional ke modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwandi. 2002. *Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widya Matra
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Umar. 1969. "Tokoh-Tokoh dalam *Senja di Jakarta*". Januari—Maret, hlm. 515—520. Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Senja di Jakarta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Notosusanto, N. (ed.). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI: Zaman Jepang dan Pemerintahan RI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ayip. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Fiksi Indonesia Dewasa ini Bagian Satu: Novel*. Bandung: Yustitia.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Baru I. Ende—Flores*: Nusa Indah.
- Wilopo. 1978. *Zaman Pemerintahan Partai-Partai dan Kelemahan-Kelemahannya*. Jakarta: Yayasan Idayu.